

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Obat analgesik antipiretik dan antiinflamasi nonsteroid (AINS) merupakan suatu kelompok obat yang heterogen, bahkan beberapa obat sangat berbeda secara kimiawi, walaupun demikian obat-obat ini ternyata memiliki persamaan dalam terapi maupun efek samping. Prototip obat golongan ini adalah aspirin, karena itu golongan ini sering disebut juga sebagai obat mirip aspirin atau aspirin like drugs (Wilmana, 1995).

Obat analgesik antipiretik dan antiinflamasi nonsteroid (AINS) atau dikenal sebagai obat pereda rasa sakit atau nyeri, hanya dapat mengurangi rasa sakit, tetapi tidak menyembuhkan penyakit penyebab rasa sakit tersebut. Obat jenis ini bisa di beli tanpa resep dokter (Anonim, 2000).

Pada tahun 1988-1989 di Swedia pernah dipublikasikan suatu penelitian tentang penggunaan obat AINS dengan resep dan tanpa resep. Berdasarkan survei dengan sampel yang diambil secara acak dari orang-orang Swedia berumur 16 tahun ke atas, diberikan pertanyaan tentang penggunaan obat AINS. Dari survei tersebut diketahui yang menggunakan obat AINS dengan resep hanya di bawah 12.000 orang. Secara keseluruhan, 7% laki-laki dan 12% perempuan menggunakan obat AINS dengan resep sedangkan 20% laki-laki dan 30% perempuan menggunakan obat AINS tanpa resep (Bendalier, 2003).

Kebanyakan obat AINS yang diresepkan untuk usia 60 tahun, dan 80% adalah wanita. Dengan riwayat ulkus gastrointestinal 17% dan gejala gastrointestinal lainnya 48% serta penggunaan steroid 40% (Wolfe, 2002). Ada 42.000 orang diresepkan dengan obat penghambat siklooksigenase-2 (COX-2 inhibitors) misalnya celecoxib and rofecoxib, 20.000 diresepkan dengan obat AINS dan 8000 diresepkan dengan parasetamol. Sekitar 60% wanita, 80-90% dengan faktor risiko gangguan gastrointestinal (Rahme, 2002).

Begitu banyaknya obat AINS yang digunakan dan banyaknya efek samping yang ditimbulkan di masyarakat termasuk di wilayah kabupaten Gunungkidul sehingga perlu pendataan yang lengkap tentang frekuensi peresepan obat AINS tersebut. Saat ini data yang lengkap tentang frekuensi peresepan obat AINS, khususnya di wilayah kabupaten Gunungkidul belum ada. Ketidakhadiran data inilah yang menjadi sebab ditulisnya Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini. Data yang lengkap tentang frekuensi peresepan obat AINS sangat dibutuhkan, sebab dengan adanya data yang lengkap tentang frekuensi peresepan obat AINS dapat diketahui profil penggunaan yang termasuk jenis apa yang sering diberikan kepada pasien di wilayah kabupaten Gunungkidul.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah adalah berapa besar frekuensi peresepan obat AINS periode Januari s/d Juni 2002 di wilayah kabupaten Gunungkidul.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi peresepan obat analgesik antipiretik dan antiinflamasi nonsteroid atau obat AINS periode Januari s/d Juni 2002 di apotek-apotek di wilayah kabupaten Gunungkidul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data jumlah peresepan dan penggunaan obat AINS di wilayah kabupaten